

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Persepsi masyarakat asli di Kabupaten Boven Digoel tentang peran ganda perempuan masih sangat jauh dari realita kehidupan perempuan Wambon, terdapat banyak ketimpangan-ketimpangan yang keliru sehingga posisi perempuan secara perlahan mulai mengalami pergeseran dari ranah publik ke ranah privat. Kondisi ini terus terjadi karena pandangan masyarakat Boven Digoel masih terikat erat dengan adat istiadat dan budaya nenek moyang/leluhur yang memandang perempuan hanya sebagai pembantu suami dalam rumah tangga sehingga apapun keputusan dari laki-laki tentang harta benda juga hak-hak waris dari orang tua yang seharusnya perempuan juga mendapatkannya namun aturan adat yang masih kental ini kemudian menjadikan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang mengendalikan segala hal
2. Terlepas dari hal di atas, kondisi perempuan Wambon saat ini di kabupaten Boven Digoel masih mengalami beban ganda yang disebabkan karena perbedaan gender juga berbagai persepsi dari masyarakat setempat yang

memandang perempuan sebagai manusia kelas bawah, dimana segala pekerjaan rumah tangga mutlak menjadi tanggung jawab seorang perempuan, bahkan pekerjaan diluar rumahpun sepenuhnya dikerjakan oleh kaum perempuan

3. Pada dasarnya perempuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel adalah pekerja keras dilahirkan dengan daya atau power , hal tersebut dapat dibuktikan dengan kondisi geografis Kabupaten/kota yang menentang kehidupan masyarakat terutama perempuan, namun demikian ukuran daya tersebut berbeda-beda antara individu satu dan individu lainnya . kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terikat antara lain, pendidikan, kemampuan, lingkungan sosial, status, kedudukan dan sebagainya
- Kemampuan perempuan Wambon ini dapat dikembangkan melalui kejelasan status dan perannya yang lebih adil dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga juga masyarakat. Salah satu upaya untuk mencapai al tersebut adalah melalui penyuluhan yang berorientasi pada kebutuhan perempuan Boven Digoel. Program-program tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dan budaya masyarakat setempat serta partisipasi juga keterlibatan sepenuhnya dari tokoh pemuda, masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, Pemerintah serta TNI/POLRI sehingga implementasi program –program penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat terwujudnya kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Papua terhadap peran ganda perempuan. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Boven Digoel-Papua yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur serta melindungi perempuan dan anak dalam korban KDRT , kekerasan seksual, pelecehan seksual dan tindakan kekerasan lainnya agar korban segera dapat mendapatkan keadilan dan tidak mengalami trauma atau gangguan psikis seumur hidupnya serta melakukan pendekatan ke masyarakat dengan sosialisasi tentang peran perempuan dan laki-laki , terutama dalam kehidupan berkeluarga sehingga kedepannya tidak ada stigma-stigma buruk terhadap satu jenis kelamin tertentu.
2. Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Boven Digoel agar dapat membuka ruang yang seluas –luasnya bagi perempuan serta memperhatikan hak-hak perempuan sehingga perempuan asli juga dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berperan aktif dalam membangun daerah
3. Bagi masyarakat lokal Kabupaten Boven Digoel agar dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pengetahuan tentang peran juga kesetaraan gender sehingga wawasan terbuka dalam melihat posisi